

## PENGEMBANGAN VISUAL PRODUK MELALUI PENGOLAHAN SERAT DAN TEKNIK TEKSTIL PADA KERAJINAN SERAT ALAM KHAS SENTOLO KULON PROGO

Ranaida Nashita<sup>1</sup>, Fajar Ciptandi<sup>2</sup> dan Prafitaviani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>S1 Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257  
ranaidaa@student.telkomuniversity.ac.id, fajarciptandi@telkomuniversity.ac.id,  
prafitaviani@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak:** Ragam budaya di Indonesia begitu luar biasa potensinya. Provinsi Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang kaya akan seni kerajinan, salah satunya di daerah Kulon Progo, di Kawasan Industri Sentolo, yang juga berlimpah akan serat alam nya. Masyarakat sekitar mengolahnya menjadi seni kerajinan, diantaranya anyaman dan rajutan (nyongket). Keunikan dari kerajinan serat alam disini masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, dengan tetap menghasilkan produk beragam. Untuk meningkatkan kualitas produk kerajinannya. Kreatifitas dan daya saing yang biasa saja membentuk pola yang nyaman bagi para perajin setempat, sehingga sulit untuk mengikuti perkembangan zaman dan mempengaruhi pada pendapatan dan perekonomian. Dengan menggunakan pendekatan kepada perajin guna menciptakan visual baru dari penggabungan beberapa serat dan teknik serta diwujudkan ke dalam produk aksesoris fashion, diharapkan bisa menjadi jalan tengah dari permasalahan dan mampu direalisasikan secara optimal. Proses eksplorasi, kreatifitas, dan konsep dilakukan secara individual dan berkelompok (diskusi bersama perajin) sesuai hasil pengamatan dan analisa penulis terhadap ketersediaan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Sentolo. Hasil penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan daya tarik seni kerajinan kepada masyarakat luas, dan memberikan pengetahuan kepada para perajin untuk terus mengasah kreatifitas, sehingga akan diperoleh tampilan visual baru dan produk unggulan secara berkesinambungan.

**Kata kunci:** Serat Alam, Perajin, Visual baru, Aksesoris *Fashion*

---

**Abstract:** *The diversity of culture in Indonesia has extraordinary potential. Yogyakarta Province is one of the provinces that is rich in arts and crafts, one of which is in the*

*Kulon Progo area, in the Sentolo Industrial Estate, which is also abundant in natural fibers. The surrounding community processes it into handicrafts, including woven and knitted (nyongket). The uniqueness of natural fiber crafts here still maintains traditional values, while still producing diverse products. To improve the quality of handicraft products. Ordinary creativity and competitiveness form a comfortable pattern for local artisans, making it difficult to keep up with the times and affect income and the economy. By using an approach to craftsmen to create new visuals from combining several fibers and techniques and manifesting them into fashion accessory products, it is hoped that this can be a middle ground of problems and can be realized optimally. The exploration, creativity, and concept processes are carried out individually and in groups (discussion with craftsmen) according to the author's observations and analysis of the availability and capabilities of the Sentolo community. The results of this study aim to increase the attractiveness of handicrafts to the wider community, and provide knowledge to craftsmen to continue to hone creativity, so that new visual displays and superior products will be obtained on an ongoing basis.*

**Keywords:** *Natural Fiber, Crafts, New Visual, Fashion Accessories*

## PENDAHULUAN

Salah satu kesenian yang menjadi ciri dari kesenian di Indonesia datang dari seni kerajinan, yaitu seni anyaman. Selain seni anyaman, terdapat seni kesenian lain yang tak kalah sederhananya dengan anyaman, yaitu teknik merajut knitting/crochet (Ningsih, 2018). Istilah lain yang digunakan oleh masyarakat, khususnya di wilayah Kulon Progo, Yogyakarta adalah teknik menyongket (Yusmila, 2022). Salah satu daerah penghasil kerajinan anyaman dan nyongket dapat dijumpai di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D. I. Yogyakarta. Material yang digunakan di Kecamatan Sentolo pun berasal dari serat alam, khususnya serat pandan (seagrass), tali agel, dan eceng gondok (Diono, 2021). Ciptandi mengatakan bahwa Kegiatan menganyam dan menenun merupakan kegiatan selingan yang dilakukan oleh wanita saat tidak sedang bertani, dilakukan pada malam hari atau pada saat mereka tidak perlu pergi ke ladang karena menunggu waktu tanam akibat musim kemarau atau baru selesai memanen.

Keunikan dari kerajinan serat alam disini masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, dengan tetap menghasilkan produk beragam dan rapih pengerjaannya. Tingkat keahlian dan pengetahuan perajin yang beragam menimbulkan kesenjangan luaran produk. Menganggap plagiarisme menjadi hal wajar, kreativitas dan daya

saing yang biasa saja membentuk pola yang nyaman bagi para perajin setempat, lama kelamaan akan sulit untuk mengikuti perkembangan zaman sehingga mempengaruhi pada pendapatan dan perekonomian (Diono, 2021). Sebab berbagai faktor yang telah disebutkan, luaran dari hasil kerajinan antar desa nya memiliki ketimpangan yang sedikit signifikan namun jadi pertimbangan besar bagi para calon pelanggan (Hartati, 2022). Sehingga dibutuhkan pemikiran- pemikiran segar untuk menciptakan kebaruan yang lebih inovatif demi pelestarian seni kerajinan berbahan serat alam di Kecamatan Sentolo. Dalam uraian yang sudah dipaparkan, maka diperoleh potensi pengembangan desain dengan menggunakan pendekatan kepada perajin guna menciptakan visual baru dari anyaman dan rajutan (nyongket) yang menggabungkan beberapa serat dan diwujudkan ke dalam produk aksesoris fashion, diharapkan bisa menjadi jalan tengah dari permasalahan secara tepat sasaran dan mampu direalisasikan secara optimal. Proses eksplorasi dilakukan secara individual sesuai hasil pengamatan dan analisa penulis terhadap ketersediaan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Sentolo serta konsep yang telah dirancang oleh penulis. Hasil penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan daya tarik seni anyaman dan rajutan kepada masyarakat luas, dan memberikan pengetahuan kepada para perajin untuk terus mengasah kreativitas, sehingga akan diperoleh tampilan visual baru dan produk unggulan secara berkesinambungan.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, diantaranya:

#### **Studi Pustaka**

Pencarian dan pengumpulan data pada tugas akhir ini berupa buku referensi, artikel, jurnal, dan karya tulis hasil dari penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian Soeharto pada tahun 2008 yang berjudul “Peningkatan Kualitas Produk Kerajinan Berbahan Baku Serat Alami Melalui Inovasi Desain”. Dalam penelitian tersebut, dalam upaya melakukan peningkatan kualitas kerajinan serat alam, salah satunya tali agel di wilayah Kulon Progo, dengan diwujudkan kedalam produk-produk yang bervariasi. Mendukung goals pemerintah yang mengelola

bidang kerajinan, guna menghadapi persaingan pasar.

### **Observasi**

Penulis melakukan observasi di tiga lokasi yang berbeda. Pertama, penulis melakukan observasi pada kelompok perajin Pa Diono, di Dusun Banggan, Desa Sukoreno, yang menyimpan beberapa produk pemesanan yang belum masuk ke tahap finishing. Kedua, penulis melakukan observasi di UKM Gebang Mas, di Desa Tuksono, melalui rumah produksi, yang sedang melalui proses *quality control* sebelum diserahkan kepada *buyer*/calon konsumen. Ketiga, penulis melakukan observasi di UKM Sains Craft, melalui *Showroom* yang disiapkan oleh UKM disana, penulis melihat variasi produk apa saja yang dibuat di Desa Salamrejo, material dan karakteristik yang diproduksi serta dikuasai oleh perajin setempat, melihat sebagian proses pembuatan material setengah jadi menjadi siap untuk diolah.

### **Wawancara**

Pada proses wawancara di wilayah Kulon Progo, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berhubungan dan memiliki pengaruh terhadap kerajinan anyaman dan rajutan (nyongket) di Sentolo. Narasumber pertama adalah narasumber yang memiliki kelompok perajin di wilayah Desa Sukoreno, bernama Pa Diono. Penulis dapat mengetahui perihal anyaman dan rajutan (nyongket) dan pengembangannya di wilayah Sukoreno. Wawancara kedua dilakukan bersama dengan Kepala Seksi Sarana Prasarana bidang Perindustrian Kabupaten Kulon Progo, Bapa Ade Wahyudiyanto, S.T, M.IL bersama dua rekan Bapa Ade, yaitu Bapa Deni dan Mba Ima. Dari narasumber tersebut, penulis dapat mengetahui UKM mana yang dapat dijadikan sebagai sasaran penelitian, memperoleh data yang berhubungan dengan perajin di wilayah Sentolo, dan mengetahui upaya yang pemerintah lakukan terhadap kerajinan di Sentolo. Wawancara ketiga dilakukan di wilayah Desa Salamrejo dan Tuksono, bersama Ibu Yusmila, Ibu Hartati, dan Bapa Sasmirah selaku perajin yang membawahi beberapa perajin di wilayah Desa Salamrejo dan Tuksono. Dari ketiga narasumber tersebut, penulis dapat mengetahui karakteristik anyaman

dan rajutan ketiga desa, material yang digunakan serta karakteristik setiap bahannya, cara pembuatannya, dan peluang inovasi yang bisa dilakukan.



Gambar 1. Proses Wawancara

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022

### Ekspерimen

Perancangan ini bertujuan untuk mengembangkan produk kerajinan serat alam anyaman dan rajutan Sentolo bertekstur dengan menghadirkan inovasi baru dalam penggabungan serat alam dan teknik tekstil.

Eksplorasi dilakukan sebanyak 6 tahap, hingga menghasilkan produk terpilih.

#### 1) Tahap 1

Melakukan analisa dan klasifikasi material, teknik, produk dan karakteristik produk di desa Sukareno, Tuksono, dan Salamrejo.

#### 2) Tahap 2

3) Memahami karakter setiap material dan teknik dengan melakukan proses eksplorasi

#### 4) Tahap 3

Memasuki tahap eksplorasi dengan menggabungkan material dan teknik, serta menambahkan *surface textile* ke dalam produknya.

#### 5) Tahap 4

Berdasarkan hasil eksplorasi awal, lanjutan, dan terpilih. Maka analisa terhadap hasil eksplorasi dijadikan pertimbangan untuk proses produksi dan konsep perancangan.

#### 6) Tahap 5

Melakukan sketsa desain berdasarkan analisa pengembangan terhadap produk

yang sudah ada sebelumnya, dengan pertimbangan *brand* referensi, *mood board*, dan konsep yang telah dibuat.

7) Tahap 6

Membuat satu koleksi dengan menggabungkan kedua jenis teknik dan ketiga material menggunakan pewarna tekstil.

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Konsep Perancangan

#### 1) Analisa Brand Referensi

- Jogjavanesia



Gambar 2. Produk Jogjavanesia

Sumber : Data Pribadi

Merupakan *brand* di bawah naungan UKM Sains Craft di Desa Salamrejo. Dijual secara lokal di Malioboro dan merambah ke pasar Amerika, Inggris, dan Belanda. Dalam waktu sebulan, dapat memproduksi 1.500 tas serta sebulan sekali rutin melakukan ekspor produk. Pengerjaannya yang rapih dan mendetail, membuat *brand* memperoleh langganan dan kepercayaan *market* dengan sangat baik.

- Du'anyam



Gambar 3. Produk Du'anyam

Sumber : *Website Du'anyam*

Du'anyam merupakan brand lokal yang bekerja sama dengan perajin perempuan Indonesia, diantaranya di Flores, NTT, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, dan Papua. Du'anyam menghadirkan koleksi produk anyaman &

kerajinan. Du'anyam berfokus pada produk anyaman tas dengan berbagai variasi, seperti wallet, tas laptop, totebag, hingga handbag.

## 2) Kerajinan Serat Alam Sukareno, Sentolo, Kulon Progo

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi ke Lapangan, masing-masing wilayah di Kecamatan Sentolo, memiliki material dan teknik yang hampir homogen. Namun masing-masing memiliki unggulan dan desain nya tersendiri. Menurut Ade Wahyudiyanto (2022), Kecamatan Sentolo adalah wilayah yang paling tepat untuk melakukan proses pengembangan, sebab di dalamnya terdapat beberapa UKM unggulan dan UKM berkembang yang bisa dijadikan penelitian. Adapun UKM unggulan, terdapat di Desa Salamrejo, yaitu UKM Sains Craft, Desa Tuksono, yaitu UKM Gebang Mas, dan Desa Sukareno, yaitu Kelompok Perajin Pa Diono.

Setiap daerah memiliki istilah beragam mengenai anyaman dan rajutan. Di wilayah Kulon Progo, anyaman tetap disebut dengan sebutan anyaman, sedangkan rajutan (crochet) lebih dikenal dengan sebutan nyongket, yang termasuk dalam rekarakit tekstil. Adapun jenis - jenis nya dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 1 Jenis – Jenis Material, teknik, dan produk kerajinan serat alam Sentolo

No	Kerajinan Serat alam
1	
Kategori : Material Penjelasan : Serat Tali Agel Diambil dari Pohon Gebang yang tumbuh bertebaran di pinggiran Kali Progo. Prosesnya dengan dipisahkan menjadi dua lapis menjadi lapisan tipis atau <i>gajeh</i> yang nantinya dimanfaatkan sebagai serat alam (Hidayah,	

2020).	
2	
<p>Kategori : Material</p> <p>Penjelasan : Serat Daun Pandan (<i>Seagrass</i>)</p> <p>Karakteristik serat daun pandan cenderung kering dan tidak terlalu kuat. Bentuknya memanjang dan sedikit berwarna kecoklatan.</p> <p>Teksturnya juga agak kasar. Berasal dari keluarga Pandanus tectorius Park. Jenis pandanus memiliki serat yang berasal dari</p>	
	
daun dan akar.	
3	<p>Kategori : Material</p> <p>Penjelasan : Serat Alam Eceng Gondok</p> <p>Merupakan serat yang mudah didapatkan, dapat mengurangi polusi lingkungan (biodegradable), dan tidak membahayakan kesehatan. Berasal dari batang atau tangkai daun tanaman eceng gondok. Namun, dalam proses pengambilan serat dibutuhkan ketelitian dan kesabaran, kekuatan serat sebelum disatukan tergolong rendah, dan menjadi struktur yang kuat apabila sudah melewati proses pengeringan dan pengolahan</p>

menjadi sebuah kerajinan.	
4	
<p>Kategori : Teknik</p> <p>Penjelasan : Teknik Anyaman</p> <p>Teknik : Palet atas dan palet bawah</p> <p>Serat : Eceng Gondok</p>	
5	
<p>Kategori : Teknik</p> <p>Penjelasan : Teknik crochet/<i>nyongket</i></p> <p>Teknik Structure : <i>chain, single crochet, half double crochet, double crochet, triple, slip stitch</i>)</p> <p>Surface : Pompom, pewarna</p> <p>Serat : Tali Agel</p>	
6	
<p>Kategori : Teknik</p> <p>Penjelasan : Teknik Anyaman</p> <p>Teknik : Teknik Sasag/ Lancar, bilik/kepang,</p>	

dan lilit  
Serat : Pandan

## 2. Deskripsi Konsep

### 1) Imageboard



Gambar 4. Imageboard

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Konsep yang diangkat oleh penulis diambil dari kondisi masyarakat dan potensi di Kawasan Sentolo, Kulon Progo. Konsep Imageboard ini berjudul “The Oldsters Flairs of indigenous culture from Industrial District”. Berdasarkan imageboard diatas yang dikemas lebih modern, ingin menunjukkan bagaimana potensi akan kekayaan yang dimiliki suku etnik dari Kawasan Industri Sentolo, Kulon Progo yang sudah ada secara turun temurun dari leluhur hingga ke kita sampai hari ini. Salah satu produknya datang dari bidang fashion, yaitu tas . Dalam imageboard diatas menyajikan material dari kerajinan serat alam, hasil anyaman dan nyongket, Kali Progo sebagai tempat bertumbuhnya tanaman yang berpotensi menjadi serat bagi kerajinan yang ada di wilayah Sentolo, lembaran daun berwarna kuning dan hitam menjadi warna ciri khas dari wilayah Sentolo, Kulon Progo. Dimana lambang dan beberapa sejarah budaya (labuhan, tari angguk, motif batik, dan lain sebagainya) menggunakan warna tersebut sebagai warna pokok yang mereka gunakan. Sehingga penulis akan menampilkan warna di keluarga kuning, orange, coklat/krem (perwakilan dari warna serat alam yaitu

natural), biru, dan hitam. Warna orange dimasukkan sebagai simbol dari daun serat yang sudah mengering, sebelum akhirnya menjadi warna coklat/krem, tepat sebelum serat siap untuk digunakan. Elemen manusia menggunakan topi dan tas dari kerajinan serat alam memiliki pengertian antara perajin dan penulis dengan calon pengguna kerajinan serat alam ini.

## 2) Customer Target

### 1. Segi Geografis

- Berlokasi di wilayah Yogyakarta dan pasar ekspor, seperti Korea, Belanda, dan Jepang.
- Berdomisili di wilayah Yogyakarta ataupun pendatang dari kota lain seperti : Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Bali.

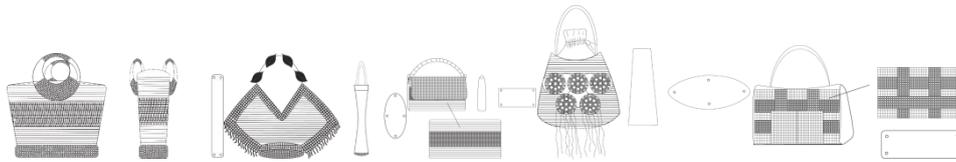
### 2. Segi Demografis

- Seorang wisatawan atau turis lokal dan mancanegara, masyarakat lokal, ibu rumah tangga, mahasiswa, pembeli yang berlangganan maupun yang mampir di beberapa pasar tradisional, seperti Pasar Beringharjo di Yogyakarta. Di dominasi gender wanita, berumur 25 – 35 tahun, dengan pekerjaan di bidang industri kreatif dan penggiat sustainable fashion, ibu rumah tangga, entrepreneur, entertainment. Income yang dimiliki 10 juta/bulan, dengan status sosial di level Middle level.
- Sebagian produk ada yang dipasarkan ke wilayah internasional, seperti Korea, Belanda, dan Jepang, dengan perantara perusahaan besar yang mengelola ekspor barang ke luar negeri, terkadang berperan sebagai negotiator atau distributor. Atau pesanan dari UKM tetangga, seperti UKM Ragil Jaya Craft (Gamplong, Sleman), dan UKM Sains Craft (Salamrejo, Kulon Progo).

### 3. Segi Psikologis

- Masyarakat lokal yang menyukai produk kerajinan, masyarakat pendatang yang memiliki rasa penasaran dan gemar mengoleksi barang-barang kerajinan, dan masyarakat luar negeri yang tertarik dengan produk yang ramah lingkungan dan buatan tangan atau proses produksi yang manual.



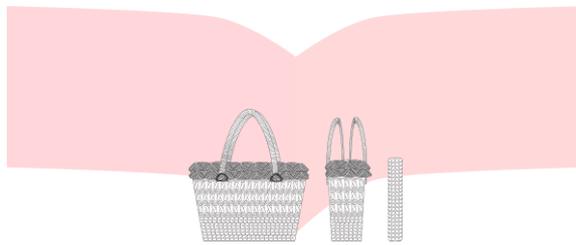


Gambar 6. Sketsa Produk Awal

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Terdapat 5 desain terpilih yang mana kemudian dikurasi menjadi 3 sebab produk tersebut mendekati dengan identitas dari masyarakat Sentolo.

- Produk 1



Gambar 7. Technical Drawing Design 1

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

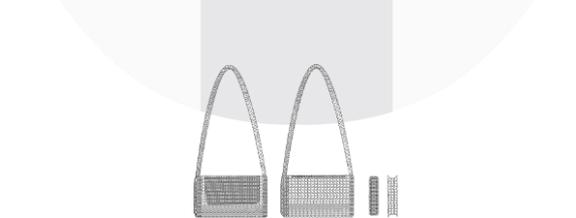
- Produk 2



Gambar 8. Technical Drawing Design 2

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

- Produk 3



Gambar 9. Technical Drawing Design 3

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

- Produk 4



Gambar 10. Technical Drawing Design 4

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

## - Produk 5

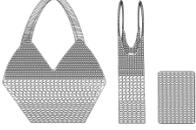


Gambar 11. Technical Drawing Design 5

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Tabel 2 Desain Terpilih dan keterangannya

No.	Design Terpilih
1	
	<p>Produk ini dipilih berdasarkan bentuknya yang bisa dicapai, penggunaan teknik dasar dan penambahan teknik yang menghasilkan motif silang dan motif kipas yang mampu untuk dipelajari oleh perajin.</p>
2	
	<p>Sketsa dengan bentuk tas dasar, dengan penerapan eceng gondok dan pandan dianyam, dan <i>songketan</i> tali agel yang diletakkan pada bagian depan tas.</p>

3	
<p>Sketsa tas ini terpilih sebagai wujud inovasi dari bentuk yang belum pernah perajin buat sebelumnya, dengan komposisi agel berada di akhir proses pembuatan. Membuat alat <i>mal</i> yang menyesuaikan sisi bentuk dan motif <i>nyongket</i> dari material tali agel.</p>	

## 2) Proses Produk

Proses Produk Tahapan Proses	Dokumentasi
Persiapan material serat alam	
<p>Mempersiapkan bahan baku yang akan dipakai dalam proses pembuatan kerajinan serat alam ini yaitu : serat tali agel, eceng gondok, dan serat pandan (<i>seagrass</i>).</p>	
Proses pencelupan pewarna sintetis, dan pembilasan.	
<p>Pada proses pewarnaan serat tali agel menggunakan pewarna basis dan direk untuk mewarnai serat. Menambahkan air dan garam yang berfungsi mengikat warna. Menggunakan pewarna panas, direbus dalam kurun waktu 5-15 menit, lalu ditiriskan ke ember. Ditunggu beberapa menit, kemudian dibilas menggunakan air dingin dan detergen.</p>	

Penjemuran serat alam	
<p>Proses penjemuran menggunakan sinar matahari. proses pencucian dengan air, guna membersihkan dan meluruhkan warna-warna yang tidak menempel pada serat. Setelah itu, proses pengeringan dilanjutkan hingga kering merata. Bila pada saat proses pencucian, pewarnaan kurang merata, tidak sesuai seperti yang diinginkan, maka proses pencelupan akan dilakukan kembali dan diakhiri dengan proses pengeringan.</p>	
Pembuatan alat <i>mal</i>	
<p>Dibutuhkan cetakan atau acuan yang disebut dengan alat <i>mal</i>. <i>Mal</i> biasanya terbuat dari kayu, yang kemudian ukuran dan bentuk nya menyesuaikan dengan sketsa produk yang telah dibuat.</p>	
proses menganyam dan <i>menyongket</i>	
<p>Proses menganyam dan <i>menyongket</i> menggunakan bahan baku yang telah siap pakai menggunakan bantuan alat <i>mal</i> yang telah dibuat. Dimulai dari dasar tas hingga kedua teknik ini memenuhi semua bagian dari <i>mal</i>.</p>	
<i>Last Step (Surface - finishing)</i>	
<p>Langkah terakhir yaitu menyatukan dan mengaplikasikan Surface textile sesuai sketsa desain yang ada. Pemasangan <i>furing</i>, handle tas atau tali tas nya. Adapun proses <i>bleaching</i> bisa digunakan pada saat sebelum atau sesudah pewarnaan, bertujuan untuk membersihkan warna natural atau apabila serat yang dipakai berkualitas kurang baik, maka akan menyelamatkan tampilan visual produk kerajinan serat alam ini. Proses <i>bleaching</i> menggunakan zat kimia H<sub>2</sub>O<sub>2</sub> yang kemudian direndam sekitar 3 menit, kemudian diangkat, dan dijemur di bawah sinar matahari.</p>	

#### 4. Konsep *Merchandise*

##### 1) Logo



Gambar 14. Logo

*Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)*

Konsep *Merchandise* ini, menggunakan nama Sentolo Craft. Kata “Sentolo” diambil dari nama Kecamatan dari wilayah dusun tempat perajin memproduksi kerajinan serat alam ini. Sedangkan kata “Craft” berarti kerajinan, sebagai kata yang paling cocok untuk menggambarkan jenis barang yang ditawarkan oleh pihak perajin untuk diperjualbelikan. Adapun logo garis dan arah pada gambar mengartikan jalan menuju Sentolo, Kulon Progo memiliki jalan lurus yang cukup panjang dan belokan ketika sampai ke dalam kawasan Industri Sentolo, dan panah ke kanan merupakan simbol dari belok kanan, yang merupakan posisi desa tempat produksi dari arah kedatangan dari Kota Yogyakarta. Penulisan “Sentolo Industrial Area Handmade” berarti hasil karya atau buatan tangan Kawasan Industri Sentolo, dan dibawahnya terdapat tulisan “Kulon Progo - D. I. Yogyakarta” merupakan identitas wilayah dari tempat kerajinan ini berada.

##### 2) Packaging



Gambar 15. *Packaging*

*Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)*

Adapun packaging berupa pouch serut. Konsep packaging yang dipilih mengarah ke

ramah lingkungan, sesuatu yang bisa dibuat sendiri, serta dapat dipakai kembali. Pada bagian dalam kemasan terdapat kertas roti dengan stiker. Pada koleksi ini dilapisi terakhir dengan menggunakan packaging paper bag dengan berukuran menyesuaikan dari masing-masing ukuran tas. Penggunaan paper bag bertujuan untuk menjaga kualitas produk agar tetap terjaga hingga sampai ke tangan konsumen.



Gambar 16. Kemasan

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

### 3) Name Card

Penulis merancang merchandising dengan membuat kartu nama dengan konsep minimalis dan menyesuaikan dengan logo yang telah dibuat, guna mempermudah dan mempercepat penyebaran informasi mengenai keberadaan Sentolo Craft.



Gambar 17. Name Card

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Dalam setiap produk yang dikemas akan mendapatkan thank you card, berukuran A6. Thank you card bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada pembeli yang akan dampak terhadap pemberian penilaian dari pembeli terhadap toko peneliti.

## 5. Produk akhir

- Visualisasi Produk



- Produk 1



Gambar 18. Hasil Produk 1

*Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)*

- Produk 2



Gambar 19. Hasil Produk 2

*Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)*

- Produk 3



Gambar 20. Hasil Produk 3

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

- Parameter/proporsi/rasio/perbandingan produk menggunakan tubuh manusia



Gambar 21. Hasil Produk 4

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka akan diakhiri dengan kesimpulan. Adapun kesimpulan yang diperoleh, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan bertujuan memanfaatkan serat alam yang ada pada wilayah Sentolo, Kulon Progo secara optimal dalam produk kerajinan telah berhasil dilaksanakan, sebab :

- 1) Memanfaatkan material bahan baku yang sering dipakai dan tersedia banyak di wilayah Sentolo, yaitu serat pandan (seagrass), eceng gondok, dan tali agel.
- 2) Memakai material setengah baku yang diolah di wilayah Sentolo.
- 3) Penelitian ini dilaksanakan dipertengahan pandemic COVID-19 yang mulai membaik, sehingga masih di fase transisi, dimana sebagian kelompok perajin ada yang terkena dampak dan masih terus memperbaiki dan ada yang tidak terkena dampak.

2. Penelitian ini dilakukan untuk bisa mengkolaborasikan teknik-teknik dasar pada kerajinan anyaman dan *nyongket* milik warga sekitar menjadi satu kesatuan dalam produk yang dihasilkan berdasarkan teknik yang sudah perajin miliki sebelumnya melalui proses pendampingan desain yang tepat sasaran. Dalam hal ini, hasil dari kolaborasi tidak semuanya bisa dilakukan antar material maupun teknik, ada beberapa persyaratan yang harus dikerjakan bila ingin mengkolaborasikan kesemuanya. Diantarnya :

- 1) Ukuran ketebalan dan besarnya diameter dari material menentukan keberhasilan

dari penggabungan teknik ini.

2) Material yang sudah di treatment melalui proses perebusan, akan lebih memudahkan pengolahan.

3. Penelitian ini memperoleh tampilan visual baru, lewat penggunaan ketiga material secara bersamaan, kolaborasi teknik, dan pendekatan lewat *Surface textile*, seperti pewarnaan, *stitching*, dan antar anyam dan *crochet (nyongket)*. 4. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh produk inovatif yang mana pengaplikasian hasil dari tampilan visual baru ke dalam aksesoris fashion, dengan menggunakan sumber daya material yang mereka miliki dan yang sudah perajin kuasai tekniknya melalui proses pendampingan desain secara tepat, walaupun hasilnya tidak sebaik dan sesempurna produk yang biasa mereka hasilkan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini bisa terjadi :

1) Penulis memperoleh bahan baku dengan ukuran dan karakteristik yang bervariasi dan tidak sesuai secara umum untuk diimplementasikan pada saat proses eksplorasi, namun akhirnya penulis memperoleh material yang lebih tepat untuk digunakan pada saat perwujudan.

Gagasan ini merupakan inovasi baru bagi para perajin, sehingga kesempurnaan bukanlah tujuan. Perajin belum terbiasa dengan mengkolaborasikan material dan teknik yang digagaskan oleh penulis, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih panjang untuk terbiasa akan inovasi ini. Selain kendala dan permasalahan diatas, yang sudah diantisipasi sebaik mungkin. Keterbatasan bahasa dan jarak menuju lokasi perajin yang cukup jauh turut menjadi permasalahan yang cukup berkontribusi. Pada hakikatnya, penelitian seperti ini harus dipantau secara rutin dan sesering mungkin untuk mengantisipasi, mencegah, dan meminimalisir kesalahan atau miskomunikasi.

2) Karena ingin melakukan pengembangan kepada perajin, penulis berkolaborasi bersama perajin dalam proses pembuatannya. Dibutuhkan kerjasama tim dalam proses membuatnya, namun pada saat prosesnya penulis sudah mendatangi perajin, menjelaskan setiap detail, mengajarkan cara pengkomposisian antar material dan tekniknya, melakukan *follow up* secara berkala tapi tetap kurang kooperatif dan tanggungjawab.

**DAFTAR PUSAKA**

- Adey, Kate Lampitt. 2016. *“Knitting Identities: Creativity and Community amongst Women Hand Knitters in Edinburgh.”* PhD thesis, University of Edinburgh.
- Calderin, Jay. 2013. *Fashion Design reference and specification book*. Beverly, Massachusetts : Rockport Publishers, Inc.
- Ciptandi, F. (2018). *The Innovation of Tuban’s Traditional Cloth through The Involvement of Fashion Designer’s Role*. 197, 214–221.
- Fisk, Anna (2019). *“Stitch for Stitch, You Are Remembering”*: Knitting and Crochet as Material Memorialization. *Material Religion*, 15(5), 553–576.
- Ismail, S. Z. (2018). *Reka Bentuk kraf Tangan Melayu Tradisi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia An EnglishIndonesia Dictionary*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kadjim. (2010). *Pendidikan Keterampilan*. Surabaya: Karya Agung.
- Kusdiana, Didik dan Candra Wulan. (2007). Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan di Jawa Barat. *Junal Trikonomika Fakultas Ekonomi UNPAS*, 6(1).
- Mathieson, Elizabeth L. (2015). *The Complete Book of Crochet*. Gorham, Maine : Myers Education Press Publishing.
- Mbonu, E. (2014). *Fashion Design Research*. London : Laurance King Publishing Ltd.
- Johnston, A. dan Hallett C. (2014). *Fabric for Fashion the Complete Guide Natural and man-made Fibers*. London : Laurance King Publishing Ltd
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. Open Science Framework*, 1–3.
- Mutmainah, Siti. 2014. *Buku Ajar: Kriya Anyam*. Surabaya: Jurusan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni UNESA.

Ningsih, R. Y. (Februari 2015). Aplikasi Mobile "Crochet Designer" Sebagai Panduan. Jurnal Visualita, Volume 6 Edisi II 266931.

Patria, A. S., Rupa, S. M. J. P. S., & Mutmaniah, S. (2016). *Kerajinan anyam sebagai pelestarian kearifan lokal*. Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain, 12(1), 1-10.

Pile, J. F. (1988). *Interior Design 1<sup>st</sup> Edition*. New York : Harry N. Abrams, Inc, 1988.

Riza, A. R. (2014). Pemanfaatan Enceng Gondok Sebagai Produk Kerajinan : Studi Kasus Di Kupp Karya Muda "Syarina Production" Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru. *Eduarts: Journal of Visual Arts*, 3(1), 73–80.

Rosdiana, A., & Wijanarko, K. D. (2018). *Rajutan pada kriya seni HANDMADE*. SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya, 1(1), 72-83.

Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Badan Penerbit UNM.

Suharto, S. (2005). Peningkatan Kualitas Prod Uk Kerajinan Berbahan Baku Serat Alami Melalui Inovasi Desain. *INOTEKS*, 9(1).

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suprihatin. *Terampil Menganyam, Hikayat*, Yogyakarta, 2007.

Tanjung, M. H., & Soeprayogi, H. (2020). Kerajinan Serat Daun Pandan Ditinjau Dari Prinsip Kerajinan Di Chantika Handicraft. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 389. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.21047>

Tate, A. & Smith, C. Ray. (2007). *Interior Design in the 20<sup>th</sup> Century*. New York : Harper & Row, c1986.

Thio, A. (2008). *Sociology: A Brief Introduction (7<sup>th</sup> Edition)*. Athens, Ohio. Pearson Publishing.

